

SKRIPSI 50

**PENGARUH KUALITAS RELASI RUANG
ANTARA MASSA BANGUNAN LAMA-BARU
TERHADAP POLA AKTIVITAS PENGGUNA
DAN FISIK SPASIAL RUANG ANTARA
(Studi Kasus : Jalan Asia Afrika, Bandung)**



**NAMA : JONATHAN ADRIAN P.
NPM : 2017420030**

**PEMBIMBING: DR. Y. KARYADI KUSLIANSJAH, IR.,
M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019

**BANDUNG
2021**

SKRIPSI 50

**PENGARUH KUALITAS RELASI RUANG
ANTARA MASSA BANGUNAN LAMA-BARU
TERHADAP POLA AKTIVITAS PENGGUNA
DAN FISIK SPASIAL RUANG ANTARA
(Studi Kasus : Jalan Asia Afrika, Bandung)**



**NAMA : JONATHAN ADRIAN P.
NPM : 2017420030**

PEMBIMBING:



DR. Y. KARYADI KUSLIANSJAH, IR., M.T.

PENGUJI :

**DR. YASMIN SURIANSYAH, IR., MSP.
DR. PELE WIDJAYA, S.T., M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK JURUSAN ARSITEKTUR
PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jonathan Adrian Pratama
NPM : 2017420030
Alamat : Komplek Bumi Sadang Indah No. 36 RT02/RW03
Judul Skripsi : Pengaruh Kualitas Relasi Ruang Antara Massa Bangunan
Lama-Baru Terhadap Pola Aktivitas Pengguna dan Fisik Spasial
Ruang Antara

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 18 Juli 2021



Jonathan Adrian Pratama

Abstrak

PENGARUH KUALITAS RELASI RUANG ANTARA MASSA BANGUNAN LAMA-BARU TERHADAP POLA AKTIVITAS PENGGUNA DAN FISIK SPASIAL RUANG ANTARA

(Studi kasus : Jalan Asia Afrika, Bandung)

Oleh

Jonathan Adrian Pratama

NPM: 2017420030

Asia Afrika merupakan salah satu Kawasan di kota Bandung yang dijadikan Kawasan cagar budaya oleh karna konteks sejarah yang dimilikinya. Konteks sejarah tersebut muncul karena Kawasan Asia Afrika ini merupakan *Urban Core*. *Urban Core* adalah sebuah Kawasan pusat kota tertua yang menjadi tempat asal usulnya terbentuk sebuah embrio kota. Kawasan Asia Afrika ini merupakan pusat peradaban dari bukti nyata pemerintahan Belanda pada waktu masa penjajahan di kota Bandung dimana Kawasan Asia Afrika ini dilewati oleh jalur yang membentuk pulau Jawa yaitu Groote Posweg yang merupakan program kerja besar yang dilakukan oleh Gubernur Jendral Belanda yaitu Willem Daendels. Seiring berjalannya waktu Kawasan Asia Afrika yang memiliki peran sebagai Kawasan pusat kota harus berjuang mewartakan perkembangan dan pertumbuhan kota Bandung sekaligus mempertahankan jati diri dan identitas yang membentuk Kawasan tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan itu menempatkan bangunan-bangunan baru pada tatanan yang telah terbentuk sehingga timbul sebuah ruang antara atau urban void dalam sebuah tatanan. Hadirnya sebuah ruang antara ini menjadi aspek yang mempengaruhi kualitas spasial yang dibentuk oleh bangunan lama dengan bangunan disekitarnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang digunakan untuk menganalisis kualitas relasi spasial yang dibentuk melalui batas bangunan baru dan batas bangunan lama yang bertaut di ruang antara. Data mengenai batas antara bangunan lama dan batas bangunan baru diperoleh melalui observasi dan studi Pustaka. Metode analisis kualitas spasial dilakukan dengan cara menganalisis elemen-elemen yang membentuk massa bangunan lama dan baru dengan menggunakan beberapa kriteria analisis yaitu *Setback*, *Spacing*, *Massing & Silhouette*, *Height*, *Directionality*, *Material Color and Disposition Proportion of Window & Door*

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara kualitas relasi ruang antara massa bangunan lama baru terhadap aktivitas yang terbentuk pada ruang tersebut dengan memetakan pola-pola aktivitas yang terbentuk akibat kualitas ruang yang berbeda Dimana pada kesimpulannya masing-masing karakteristik yang mempengaruhi kualitas spasial akan mempengaruhi penciptaan ruang antara dan mempengaruhi aktivitas yang dapat diwadahi pada ruang tersebut

Kata-kata kunci: Urban Core, Urban Void, Ruang Antara, Kualitas Ruang

Abstract

THE EFFECT OF THE RELATION QUALITY OF SPACE BETWEEN THE MASS OF THE OLD-NEW BUILDING ON USER ACTIVITIES PATTERNS AND THE SPATIAL PHYSICAL SPACE BETWEEN (Case Study : Jalan Asia Afrika, Bandung)

by
Jonathan Adrian Pratama
NPM: 2017420030

Asia Africa is one of the areas in the city of Bandung which is used as a cultural heritage area because of its historical context. The historical context arises because the Asia-Africa region is an Urban Core. Urban Core is the oldest downtown area where an embryo of a city is formed. Asia Afrika area is the conclusive evidence of the center civilization from the Dutch government during the colonial period in the city of Bandung where the Asian-African area is crossed by the route that forms the island of Java, namely Groot Posweg which is a major work program carried out by the Governor General of the Netherlands, namely Willem Daendels. As time goes by, the Asia-Africa Region which has a role as a downtown area must struggle to accommodate the development and growth of the city of Bandung while maintaining the identity and identity that make up the Region. This development and growth places new buildings in an order that has been formed so that an intermediary space or urban void arises in an order. The presence of an intermediate space is an aspect that affects the spatial quality formed by the old building and the surrounding buildings

This study uses a qualitative-descriptive approach that is used to analyze the spatial quality that is formed through the mass of new buildings and old building boundaries that are linked in the space in between. Data regarding the mass between the old building and the new building were obtained through observation and literature study. The spatial quality analysis method is carried out by analyzing the elements that form the mass of the old and new buildings by using several analytical criteria, namely Setback , Spacing , Massing & Silhouette, Height , Directionality , Material Color and Disposition Proportion of Window & Door

The purpose of this study is to understand the relationship between the quality of the spatial relationship between the mass of the new and old building with the activities formed in the space in between by mapping the patterns of activity formed due to different spatial qualities. The Conclusion is each characteristic that affects the spatial quality will affect the creation of a space between building and affect the activities that can be accommodated in that space

Keywords: *Urban Core , Urban Void, Space Between, Spatial Quality*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seijin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat , hikmat dan penyertaan-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi 50 dengan baik dan tepat waktu. Dalam membuat dan menyelesaikan penugasan skripsi 50 ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat dilalui berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Segenap anggota keluarga karena telah mendukung secara penuh kegiatan Skripsi 50 ini baik secara fisik, mental, psikologi, moral, waktu, ekonomi, dan lainnya.
2. Dosen Pembimbing , Dr. Y. Karyadi Kusliansjah, Ir.,M.T.. Atas ilmu yang berharga , bimbingan, arahan, dukungan dan saran yang telah diberikan.
3. Dosen Penguji, Dr. Yasmin Suriansyah, Ir., MSP. Dan Dr. Pele Widjaya, S.T., M.T. Atas ilmu yang berharga , kritik dan saran yang telah diberikan
4. Terimakasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan, diantaranya : Handoyo Lawiguna, Steffan Christian, Albertus Thomas, Chris William, Giovani Yona, Hans Christyan , Yoshua Vincentius, Kristianto Ricky, Samuel Indra , Joshua Nathanael, Josua Adika, Harwin Kaspari, Kevin Kristofan, Nicholaus Joshua, Hansel Vince, Juan Colin , Reginald Riadi, Juan Jovian dan Laurensius Setiawan.

Bandung, 1 Juli 2021

Jonathan Adrian Pratama

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Abstract.....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
1.6. Kerangka Pemikiran.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Arsitektur Kontekstual.....	9
2.1.1. Pengertian Arsitektur Kontekstual.....	9
2.1.2. Pendekatan Arsitektur Kontekstual.....	9
2.1.3. Bentuk Relasi Arsitektur Kontekstual.....	10
2.1.4. Karakteristik Arsitektur Kontekstual.....	17
2.2. Ruang Antara.....	19
2.2.1. Jenis Aktivitas Ruang Luar.....	19
2.2.2. Aktivitas dan Kualitas Ruang Luar.....	23
2.2.3. Kualitas Ruang dan Tren Arsitektur.....	23
2.2.4. City and Site Planning.....	27
2.3. Ruang Luar.....	30
2.3.1. The Formation Of Exterior Space.....	30
2.3.2. Element of Exterior Space.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1. Jenis Penelitian.....	35

3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3.	Sumber Data	36
3.3.1.	Data Primer	36
3.3.2.	Data Sekunder	36
3.4.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.4.1.	Observasi.....	36
3.4.2.	Studi Pustaka.....	36
3.5.	Teknik Analisis Data	37
3.6.	Kerangka Analisis.....	37
3.7.	Kerangka Penelitian.....	38
BAB 4	MASSA BANGUNAN LAMA-BARU DI JALAN ASIA AFRIKA	41
4.1.	Masjid Raya Bandung dan Gedung Swarha	41
4.1.1.	Data umum.....	41
4.1.2.	Sejarah.....	42
4.1.3.	Temuan	43
4.1.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	47
4.2.	Gedung Keuangan Negara Bandung dan Hotel Savoy Homann	48
4.2.1.	Data Umum	48
4.2.2.	Sejarah.....	49
4.2.3.	Temuan	49
4.2.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	53
4.3.	Gedung Kantor dan Hotel Kumala	53
4.3.1.	Data Umum.....	54
4.3.2.	Sejarah.....	54
4.3.3.	Temuan	54
4.3.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	58
4.4.	Hotel Golden Flower dan Bangunan pertokoan.....	59
4.4.1.	Data Umum.....	59
4.4.2.	Sejarah.....	59

4.4.3.	Temuan.....	59
4.4.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	63
4.5.	Kantor Maskapai Garuda dan Rumah Makan HM. Harris.....	64
4.5.1.	Data Umum	64
4.5.2.	Sejarah.....	64
4.5.3.	Temuan.....	64
4.5.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	67
4.6.	Bank Danamon dan Bangunan Kosong	68
4.6.1.	Data Umum	68
4.6.2.	Sejarah.....	69
4.6.3.	Temuan.....	69
4.6.4.	Temuan Aktivitas Pengguna	73
BAB 5	ANALISIS	75
5.1.	Analisis Sampel 1.....	75
5.1.1.	Jarak	75
5.1.2.	Dimensi	76
5.1.3.	Orientasi & Akses	77
5.1.4.	Karakteristik Elemen Pembentuk Batas	77
5.2.	Analisis Sampel 2.....	78
5.2.1.	Jarak	78
5.2.2.	Dimensi	79
5.2.3.	Orientasi & Akses	80
5.2.4.	Karakteristik Elemen Pembentuk Batas	80
5.3.	Analisis Sampel 3.....	81
5.3.1.	Jarak	81
5.3.2.	Dimensi	82
5.3.3.	Orientasi & Akses	83
5.3.4.	Karakteristik Elemen Pembentuk Batas	83

5.4. Analisis Sampel 4	84
5.4.1. Jarak	84
5.4.2. Dimensi	85
5.4.3. Orientasi & Akses	86
5.4.4. Karakteristik Elemen Pembentuk Batas	87
5.5. Analisis Sampel 5	87
5.5.1. Jarak	88
5.5.2. Dimensi	88
5.5.3. Orientasi & Akses	89
5.5.4. Karakteristik Elemen Pembentuk Batas	90
5.6. Analisis Sampel 6	90
5.6.1. Jarak	90
5.6.2. Dimensi	91
5.6.3. Orientasi & Akses	92
5.6.4. Derajat Keterbukaan & Proporsi Façade	93
BAB 6 BAB 6 KESIMPULAN	95
6.1. Kesimpulan	95
 DAFTAR PUSTAKA	 19
LAMPIRAN	21

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 1-1 Mental Map Jalan Asia Afrika</i>	1
<i>Gambar 1-2 Peta Bandung tahun 1850</i>	2
<i>Gambar 1-3 Pendopo Kota Bandung</i>	3
<i>Gambar 1-4 Stasiun Bandung Tahun 1910</i>	3
<i>Gambar 1-5 Hotel Grand Preanger Bandung tahun 1915(kiri) dan tahun 1930 (kanan)</i>	4
<i>Gambar 1-6 Hotel Savoy Homann Tahun 1925(kiri) dan 1940(kanan)</i>	4
<i>Gambar 1-7 Toko Kelontong J.R de Vries & Co.</i>	5
<i>Gambar 1-8 Kerangka Pemikiran</i>	8
<i>Gambar 2-1 Danieli Excelsior Hotel, Venice</i>	10
<i>Gambar 2-2 John Hancock Tower</i>	11
<i>Gambar 2-3 Townhouse, Park Avenue, New York City</i>	12
<i>Gambar 2-4 Rotterdam, Holland</i>	12
<i>Gambar 2-5 Louvain University, Belgia</i>	13
<i>Gambar 2-6 Worker's House, Weissenhorf, Stuttgart, Germany</i>	13
<i>Gambar 2-7 Woolworth Store, Oxford, England & East Side Storefront, New York City</i>	14
<i>Gambar 2-8 Apartment House near Vercelli, Italy</i>	15
<i>Gambar 2-9 Castelvechio Museum</i>	16
<i>Gambar 2-10 2-10 Abrons, Art Center</i>	17
<i>Gambar 2-11 Diagram perbandingan jenis aktivitas dengan kualitas lingkungan binaan</i>	20
<i>Gambar 2-12 Bentuk Aktivitas Sederhana</i>	21
<i>Gambar 2-13 Kondominium di Kanada</i>	22
<i>Gambar 2-14 Diagram Kualitas Ruang Luar</i>	23
<i>Gambar 2-15 Public Housing in Berlin</i>	24
<i>Gambar 2-16 Piazza del Campo, Siena, Italy</i>	25
<i>Gambar 2-17 Palmanova Italy</i>	26
<i>Gambar 2-18 Skarpnäck main street.</i>	28
<i>Gambar 3-1 Peta Satelit</i>	35
<i>Gambar 3-2 Delineasi penelitian</i>	35
<i>Gambar 3-3 Kerangka Analisis</i>	38

Gambar 3-4 Kerangka Penelitian.....	39
<i>Gambar 4-1 Hubungan batas Masjid Raya Bandung dengan Gedung Swarha</i>	41
Gambar 4-2 Masjid Raya Bandung Tahun 1955-1970.....	42
<i>Gambar 4-3 Perayaan Jubileum Ratu Wihelmina</i>	43
Gambar 4-4 Peta Sampel 1	43
Gambar 4-5 Peta Kunci	43
Gambar 4-6 Peta Garis Masjid Raya Bandung.....	44
Gambar 4-7 Peta Garis identifikasi Jarak bangunan.....	44
Gambar 4-8 Gubahan Massa Masjid dan Gedung Swarha	45
Gambar 4-9 Bentuk massa Masjid dan Gedung Swarha	45
Gambar 4-10 Potongan Massa bangunan	46
Gambar 4-11Peta garis identifikasi orientasi massa	46
Gambar 4-12Rencana Tapak analisis orientasi.....	47
Gambar 4-13Gedung Swarha dan Serambi Masjid	47
Gambar 4-14 Aktivitas pada ruang antara gedung swarha dan Masjid raya bandung	48
Gambar 4-15 Hubungan Hotel Savoy Homann dengan Gedung keuangan Negara. 48	48
Gambar 4-16 Peta Sampel Kasus 2	50
Gambar 4-17 Peta Kunci Sampel 2	50
Gambar 4-18 Peta Garis Identifikasi GSB.....	50
Gambar 4-19 Peta garis Identifikasi Jarak Antar bangunan	50
Gambar 4-20 Ilustrasi Gubahan Massa bangunan	51
Gambar 4-21 Ilustrasi bentuk Massa bangunan.....	51
Gambar 4-22 Identifikasi ketinggian Massa bangunan	51
Gambar 4-23 Peta garis Identifikasi orientasi bangunan	52
Gambar 4-24 Fasad bangunan Gedung Keuangan negara4.....	52
Gambar 4-25Ruang Antara bangunan	53
Gambar 4-26 Hubungan Bangunan Hotel kumala dan kantor Honda	53
Gambar 4-27 Peta Sampel kasus 3	55
Gambar 4-28 Peta Kunci Sampel 3	55
Gambar 4-29 Peta Garis Identifikasi GSB.....	55
Gambar 4-30 Peta garis Identifikasi jarak Antar bangunan.....	55
Gambar 4-31 Ilustrasi massa bangunan.....	56
Gambar 4-32 Ilustrasi Bentuk dan Siluet Massa bangunan.....	56

Gambar 4-33 Identifikasi Ketinggian antar masa bangunan.....	56
Gambar 4-34 Peta Garis Identifikasi orientasi bangunan	57
Gambar 4-35 fasad hotel Kumala	58
Gambar 4-36 Aktivitas Pada Ruang Antara bangunan	58
Gambar 4-37 Peta Sampel kasus 4.....	60
Gambar 4-38 Peta Kunci kasus 4.....	60
Gambar 4-39 peta garis identifikasi GSB	60
Gambar 4-40 Peta Garis Identifikasi Jarak Antara bangunan.....	60
Gambar 4-41 Ilustrasi Massa bangunan.....	61
Gambar 4-42 Ilustrasi bentuk bangunan.....	61
Gambar 4-43 Identifikasi ketinggian Massa Bangunan.....	61
Gambar 4-44 Peta garis identifikasi orientasi Bangunan.....	62
Gambar 4-45 Fasad Hotel Golden Flower bandung	63
Gambar 4-46 Aktivitas pada ruang antara bangunan.....	64
Gambar 4-47 Peta Sampel kasus 5.....	65
Gambar 4-48 Peta Kunci Sampel 5.....	65
Gambar 4-49 peta garis identifikasi GSB	65
Gambar 4-50 Peta garis Identifikasi Jarak antar bangunan.....	65
Gambar 4-51 Ilustrasi Massa Bangunan.....	66
Gambar 4-52 Identifikasi Ketinggian bangunan.....	66
Gambar 4-53 Peta garis Identifikasi orientasi bangunan	66
Gambar 4-54 Fasad Rumah Makan HM. Harris	67
Gambar 4-55 Aktivitas pada ruang antara bangunan.....	68
Gambar 4-56 Peta Sampel kasus 6.....	69
Gambar 4-57 Peta Kunci Sampel 6.....	69
Gambar 4-58 peta Garis Identifikasi gSB	69
Gambar 4-59 Peta Garis Identifikasi jarak antara bangunan	70
Gambar 4-60 Ilustrasi Massa Bangunan.....	70
Gambar 4-61 Ilustrasi Bentuk bangunan	71
Gambar 4-62 Identifikasi Ketinggian Bangunan	71
Gambar 4-63 Peta garis Identifikasi orientasi bangunan	71
Gambar 4-64 Fasad Bank Danamon	72
Gambar 4-65 Aktivitas pada ruang antara bangunan.....	73

DAFTAR TABEL

<u><i>Tabel 1 Karakteristik Visual Pendekatan Arsitektur Kontekstual</i></u>	17
<u><i>Tabel 2 Karakteristik Spasial Pendekatan Arsitektur Kontekstual</i></u>	18
<u><i>Tabel 3 Metode Pengumpulan Data</i></u>	36





DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seluruh kota di dunia maupun di Indonesia pasti memiliki kawasan yang menjadi *Urban Core*. *Urban Core* merupakan sebuah Kawasan pusat kota tertua yang menjadi tempat asal usul nya terbentuk sebuah embrio kota, embrio kota inilah yang menjadi saksi atau bukti nyata pembentukan dan sejarah perkembangan sebuah kota



Gambar 1-1 Mental Map Jalan Asia Afrika
Sumber : Pribadi

Kota Bandung ini pada masa awal pemerintahan belanda merupakan sebuah *gemeente* yang berada dibawah keresidenan yang Bernama “Preanger Regentschappen”. Perkembangan kota Bandung menjadi wilayah administratif bagi pemerintahan belanda dimulai sejak pemindahan ibu kota Bandung dari dayeuh kolot menuju daerah yang dilewati oleh rute Jalan Raya Pos dimana jalan raya pos sendiri merupakan bentuk infrastruktur yang digunakan untuk menghubungkan seluruh pulau Jawa



Gambar 1-2 Peta Bandung tahun 1850
 Sumber : Haryoto Kunto , 1985. Wajah Bandoeng Tempo Doeloe

Sehingga fenomena tersebut merupakan titik berangkat pembentukan dan perubahan kota Bandung jika ditinjau dalam konteks sejarah. Jika dapat dirumuskan perkembangan arsitektur kolonial di Kawasan Asia Afrika dapat dirumuskan dan diurai sebagai berikut :

a. Masa Pra Kolonial (1600-1800)

Masa pra kolonial merupakan masa awal pembentukan kabupaten Bandung yang diduduki oleh Mataram. Masa ini merupakan masa peralihan kekuasaan administratif dari kedudukan Mataram menuju kekuasaan VOC semasa pemerintahan administratif dibawah VOC sering mengalami perubahan penataan wilayah sampai pada kedatangan Daendels ke Indonesia pada saat kedatangan pertamanya menuju Batavia

b. Masa Kolonial (1800-1945)

Masa Kolonial di kota Bandung dimulai pada saat kedatangan Daendels di Indonesia dan mengembangkan proyek mega infrastruktur yaitu jalan raya pos Anyer sampai Panarukan untuk menghubungkan seluruh pulau Jawa dengan Batavia dan jalan raya pos ini melewati kota Bandung kemudian fenomena ini didukung dengan pemindahan ibukota Bandung oleh Bupati Wiranatakusumah II dari Krapyak (Dayeuhkolot) menuju daerah yang dilewati oleh jalan raya pos yaitu Kawasan Asia Afrika. Keputusan pemindahan ibukota ini sejalan dengan keputusan Gubernur Jenderal Daendels karena daerah Krapyak sering dilanda banjir dan Daendels pun menginginkan beberapa ibukota yang terletak di daerah

pedalaman jauh dari jalan raya pos untuk pindah agar tidak mengganggu kelancaran pembuatan jalan raya pos. salah satu fenomena yang menandakan perpindahan ibu kota bandung adalah dibangun nya pendopo kabupaten lengkap dengan alun-alun disebelah utara



*Gambar 1-3 Pendopo Kota Bandung
Sumber : yourbandung.com*

Pemindahan ibukota bandung tentunya membawa perkembangan yang sangat besar bagi kota bandung sendiri dimana muncul infrastruktur baru yaitu Pendidikan dan juga transportasi karna pada tahun 1884 bandung mulai terhubung dengan Batavia melalui jaringan kereta api ke kota bandung.



*Gambar 1-4 Stasiun Bandung Tahun 1910
Sumber : KITLV*

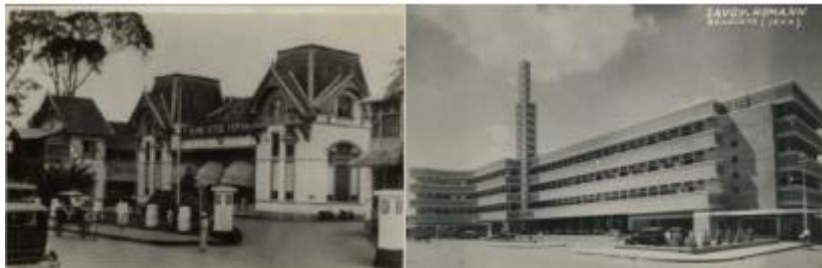
Setelah bandung terhubung dengan Batavia selanjutnya bandung terhubung dengan jawa bagian tengah. Peningkatan infrastruktur di kota bandung secara tidak langsung

meningkatkan pertumbuhan penduduk di kota Bandung terdiri dari banyak golongan. Semenjak Kota Bandung menyandang status gemeente kota Bandung memiliki pamor dan peranan penting dalam menjalin hubungan dengan pemerintahan Belanda dimana Bandung menjadi salah satu prasarana dan sarana penunjang orang-orang Barat dalam bentuk tempat huni dan tempat peristirahatan sementara selain itu seperti *Loji* yang merupakan kantor kompi, kantor pos dan penjara hal ini didukung oleh fenomena pembentukan jalan raya pos di kota Bandung pada tahun 1930 sehingga memunculkan beberapa produk arsitektur modern di kota Bandung.



Gambar 1-5 Hotel Grand Preanger Bandung tahun 1915(kiri) dan tahun 1930 (kanan)

Sumber : KITLV



Gambar 1-6 Hotel Savoy Homann Tahun 1925(kiri) dan 1940(kanan)

Sumber : KITLV



Gambar 1-7 Toko Kelontong J.R de Vries & Co.
Sumber : KITLV

c. **Masa Pasca Kolonial(1945-1998)**

Masa pasca colonial yaitu setelah runtuhnya hindia belanda dan digantikan oleh kedatangan jepang tidak banyak memberikan pengaruh pada bentuk ruang pusat kota bandung karena jepang hanya datang ke Indonesia untuk waktu yang tidak lama dan tidak sempat melakukan banyak pembangunan. Namun setelah pasca kemerdekaan ketika Indonesia sedang berkembang Kawasan asia afrika ini mengalami beberapa perkembangan yang diakibatkan oleh baik pengaruh ekonomi maupun pengaruh politik

Berdasarkan fenomena berkembangnya kota bandung khusus nya Kawasan asia afrika sebagai pusat dari pertumbuhan dan perkembangan tersebut.Menjadikan Kawasan Asia Afrika sebagai Kawasan bersejarah yang perlu dilestarikan demi menjaga bukti nyata terbentuknya kota bandung, namun seiring berkembang nya jaman Kawasan pusat kota bandung terus bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan yang terus meningkat dalam pusat kota, sehingga memaksa terjadinya sebuah duplikasi ruang yang menghadirkan arsitektur baru pada tatanan yang telah terbentuk

Arsitektur baru yang muncul pada tatanan yang telah terbentuk dapat bersanding dengan arsitektur lama secara samping menyamping, saling berhadapan dan dapat berpanggung-punggungan. Hadirnya arsitektur baru pada sistem dan tatanan yang telah terbentuk pada periode yang berbeda menciptakan sebuah konfrontasi yang diwujudkan dalam bentuk *Urban Void*. *Urban Void* adalah sebuah ruang terbuka dalam lingkup sebuah Kawasan kota. Ruang terbuka tersebut menjadi sebuah ruang antara yang terbentuk

diantara bangunan. Fenomena transformasi tatanan ruang blok dalam bentuk duplikasi ruang mengakibatkan beberapa implikasi seperti antar bangunan saling membayangi atau menempel, mengurangi peluang bukaan bangunan ke ruang kota dan utamanya yaitu menghilangkan kesinambungan ruang antar kota

Kualitas ruang antara tersebut sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh elemen pembentuk beserta konteks lingkungan yang terkait ruang antara tersebut. Elemen pembentuk yang dimaksud adalah elemen pembentuk ruang yang terdiri dari elemen pembentuk vertical dan horizontal. Elemen pembentuk ruang horizontal terdiri dari langit-langit dan lantai yang membentuk ruang antara tersebut dimana elemen pembentuk ruang vertical yang dimaksud adalah batas-batas yang melingkupi ruang antara tersebut

Tatanan massa yang dibentuk oleh bangunan baru tentunya membawa pengaruh yang besar pada tatanan massa lama yang telah terbentuk. Pertautan ruang antara yang dibentuk antara batas bangunan baru dengan batas bangunan lama dapat mempengaruhi relasi yang dimiliki antar sesama massa bangunan. Konteks Kawasan Asia Afrika sebagai Kawasan bersejarah yang dijadikan Kawasan cagar budaya menilai penting relasi yang terbentuk antara bangunan yang dilestarikan sebagai cagar budaya dengan bangunan baru yang ditempatkan disekelilingnya. Kualitas relasi tersebut dinyatakan dalam sikap dan respon yang diwujudkan dalam batas bangunan yang membentuk sebuah ruang antara. Pluralitas yang terbentuk melalui pertautan antara bangunan lama dan baru mempengaruhi kualitas relasi yang dibentuk pada ruang antara bangunan lama dan bangunan baru

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Kualitas apa yang terbentuk pada tata ruang fisik-spasial pembatas ruang antara massa bangunan lama-baru ?
2. Seperti apa kualitas pola aktivitas pengguna dalam ruang antara massa bangunan lama-baru?
3. Bagaimana pengaruh kualitas relasi ruang antara massa bangunan lama-baru terhadap pola aktivitas dan fisik spasial ruang antara?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi kualitas relasi tata ruang fisik spasial pembatas ruang antara massa bangunan lama-baru

Mengidentifikasi pola aktivitas pengguna dalam ruang antara massa bangunan lama-baru

Memahami hubungan pengaruh kualitas relasi ruang antara massa bangunan lama-baru terhadap pola aktivitas dan fisik spasial ruang antara

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan memberi manfaat bagi berbagai kalangan pembaca yaitu :

-Manfaat penelitian bagi mahasiswa arsitektur adalah untuk memahami pengaruh yang ditimbulkan oleh elemen pembentuk ruang massa bangunan lama dan baru terhadap pembentukan aktivitas dan fisik spasial yang berada di ruang antara bangunan

-Manfaat penelitian bagi pembaca secara umum adalah untuk menambah wawasan mengenai sejarah dan hubungan bangunan lama dan bangunan baru

-Manfaat penelitian bagi pemerintahan adalah sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menyusun kebijakan mengenai kedudukan dan penyusunan massa bangunan pada Kawasan yang memiliki konteks historis berdasarkan dampak yang dapat terjadi terhadap pembentukan ruang kota khususnya bangunan baru

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian digunakan untuk membatasi sebuah permasalahan dan memfokuskan penelitian yang dilakukan dimana ruang lingkup yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dibatasi dalam lingkup perancangan arsitektur yang berfokus pada terbentuknya ruang antara massa bangunan lama dan massa bangunan baru dengan pendekatan aspek elemen pembentuk ruang
2. Deliniasi yang digunakan pada pembatasan kawasan yang dijadikan tempat penelitian adalah pada 2 ruas jalan asia afrika yaitu Tugu simpang lima- Jl. Tamblong dan Jl. Tamblong – Jl Otista

1.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 1-8 Kerangka Pemikiran